

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Framing

Framing berangkat dari dasar kata "*frame*" (bahasa Inggris), yang secara harfiah berarti "bingkai". Dalam kamus bahasa Indonesia dan konteks komunikasi framing di terjemahkan sebagai kerangka atau pembingkai dan dapat digunakan dalam media massa untuk membangun cara bercerita atau mengemas suatu peristiwa agar audiens memaknainya sesuai dengan perspektif yang diinginkan.

Berikut Definisi Framing: Erwing Goffman mendefinisikan framing sebagai proses bagaimana pesan media massa memperoleh perspektif, sudut pandang, atau biasnya. Menurut William A. Gamson mendefinisikan framing sebagai wacana media yang terdiri dari rangkaian ide atau isu yang dihubungkan dengan peristiwa relevan, sehingga membentuk pemahaman individu terhadap pesan tersebut. William A. Gamson juga melihat framing dari dua pendekatan yaitu: level kultural dan level individual.¹¹ Menurut Robert N. Entman framing sebagai definisi proses menyeleksi dan proses penonjolan sebuah aspek tertentu dari sebuah realitas, yang kemudian digunakan oleh media untuk memengaruhi cara audiens memandang suatu peristiwa.

¹¹ "Analisis Framing, Cara Media Membentuk Opini Publik? Pahami Selengkapnya! - Universitas Bakrie," accessed December 3, 2025, <https://bakrie.ac.id/articles/883-analisis-framing-cara-media-membentuk-opini-publik-pahami-selengkapnya.html>.

Menurut Eriyanto menggambarkan framing sebagai metode untuk mengetahui bagaimana media menyajikan suatu peristiwa melalui cara bercerita (storytelling), termasuk bagaimana media membingkai peristiwa tersebut. Eriyanto juga menekankan bahwa framing adalah cara mengelola makna melalui bahasa dengan menekankan satu aspek sambil mengabaikan aspek lainnya.

Dilihat dari sudut pandang ahli komunikasi Framing adalah pemahaman cara seseorang atau kelompok dalam membingkai, mengatur atau memberikan paham terhadap sesuatu sehingga menimbulkan makna atau sudut pandang tertentu sama halnya dalam peristiwa, framing terjadi ketika seseorang atau kelompok memilih bagian yang ingin di tonjolkan dan bagian mana yang harus diabaikan sehingga orang lain akhirnya melihat dengan cara tertentu.

Namun framing netral secara konsep tertentu yang menentukan baik atau tidaknya adalah tujuannya, framing bisa dianggap sebagai hal yang baik ketika dilihat dari cara membantu memahami masalah bahkan memberikan penjelasan yang jelas dan juga tidak merugikan orang lain akan tetapi framing menjadi suatu hal yang tidak baik ketika digunakan untuk menjelekkan orang lain serta menyebarkan stigma dan juga memutar balikkan fakta.¹²

Secara pandangan umum membingkai atau melabeli seseorang adalah sebuah tindakan yang tidak baik, seperti dalam fenomena perempuan perokok framing muncul secara melalui stereotip, asumsi moral, dan narasi yang

¹² Narayana Mahendra Prastya, "Analisis Framing Dalam Riset Public Relations," *Uny Journal Collections* Vol.46 No.2 (2016).

mengarahkan masyarakat untuk melihat perempuan perokok secara merendahkan. Sehingga meninggalkan kesan tidak adil yang dapat melukai, mendeskriminasi, dan membuat perempuan terlihat buruk tanpa melihat hatinya. Dalam konteks inilah kajian teologis-etis diperlukan untuk menilai ulang dasar penilaian masyarakat terhadap perempuan perokok.

B. Framing Negatif Dalam Masyarakat Toraja

Masyarakat merupakan sekumpulan individu dalam suatu wilayah yang berinteraksi memiliki kesamaan budaya, kepentingan, identitas, sementara itu dalam cakupan etimologi kata “masyarakat” yang berasal dari Arab yaitu “syaraka” yang berarti “serta” atau “berpartisipasi” yang pada bahasa latin berarti “sosial” yang berarti teman atau kawan. Menurut Koentjaraningrat masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi, Menurut Selo Soemardjan sekumpulan individu yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.

Masyarakat Toraja berasal dari pegunungan Sulawesi selatan yang terkenal dengan budaya adat yang kaya seperti Tongkonan merupakan rumah adat, upacara ritus pemakaman, dan aluk todolo yang merupakan kepercayaan tradisional, mayoritas penduduk memeluk agama Kristen.¹³ Menurut Nadjamuddin Ramly dalam bukunya yang berjudul Warisan Budaya Takbenda Indonesia, tradisional dalam rambu solo’ merupakan upacara adat yang sangat

¹³ Roni Ismail, *Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja “Aluk To Dolo” (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solok)*, Vol.XV No.1 (2019).

unik, bagi masyarakat toraja rambu solo' memiliki makna yang sangat penting karena merupakan bentuk penghormatan terakhir kepada sanak keluarga yang telah meninggal. Dalam adat tradisonal (*aluk todolo*), seseorang yang telah meninggal belum di anggap sebagai orang yang meninggal (*tomakula'/orang yang masih sakit*) sebelum dilaksanakan upacara Rambu solo'. Upacara adat tersebut merupakan bentuk simbol penghormatan bagi orang yang telah meninggal. Upacara tersebut dilaksanakan selama beberapa hari bahkan bulan yang di rangkaiakan dengan berbagai upacara yang melibatkan banyak kalangan (Masyarakat), dalam upacara adat tersebut rokok hadir sebagai jembatan silaturahmi yang di sediakan oleh keluarga bagi siapapun yang hadir dalam upacara adat tersebut, namun rokok hanya disegukan bagi kaum laki-laki.¹⁴

Menurut Dr. Paulus Tumonggo menjelaskan tetantang adat aluk todolo bukan hanya tentang kepercayaan namun juga system nilai sosial yang mengatur hubungan antara sesama. Rokok dalam upacara adat merupakan bahan penghubung menjalin silaturahmi. Namun hal tersebut hanya di khusus kan pada kaum laki-laki.

Menurut Erving Goffan konsep framing negatif yang ada dalam masyarakat membuat seseorang di nilai tidak sesuai dengan norma sosial. Dapat di katakan bawah selain system budaya patriarki hal tersebut merujuk pada kesetaraan gender, yang dimana laki-laki dibingkai sebagai sosok yang memiliki

¹⁴ Nadjamuddin Ramlydalam, *Warisan Budaya Takbenda Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya Kementrian Pendidikan dan Budaya, 2018), 233.

peran yang dominan dan berkuasa, sedangkan perempuan dibingkai sebagai sosok yang berperan pasif, bergantung, lemah.¹⁵

Penulis mengambil kesimpulan framing negatif terhadap perempuan merokok ditoraja di bentuk melalui komunikasi antar generasi yang dimana norma yang di turunkan dari orang tua ke anak yang merujuk pada ketidak pantasn perempuan dalam hal merokok. Media local juga berperan dalam memperkuat freming ini dengan menyoroti kasus perempuan perokok yang terlibat dalam masalah sosial.

C. Teologi

Kata “teologi” berasal dari bahasa Yunani yang memiliki dua akar kata yaitu, *theos* dan *logos*. *Theos* yang berarti ‘Allah’ atau ‘ilah’, dan *logos* yang berarati ‘perkataan/Firman/ wacana’. Jadi istilah teologi memiliki makna yang berarti “wacana (ilmiah) mengenai Allah atau ilah-ilah”. Dalam istilah “psikologi” yang dalam bahasa Yunani adalah “*psukhe*” yang berarti (jiwa) dan *logos* yang berarti “wacana ilmiah mengenai jiwa manusia”. Secara “biologi” *bios* adalah “kehidupan” dan *logos* yang berarti “wacana ilmiah mengenai makhluk hidup”.¹⁶Namun secara luas Teologi merupakan upaya memahami dan menghayati keimanan yang melalui penyelidikan akal serta pengalaman.

¹⁵ Aisya Sucy Nabil^{1*}, Alila Pramiyanti², Astri Wulandari³, “Stigma Sosial Pada Perempuan Perokok Di Solok Sumatera Barat,” *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton* Vol.10. No.4 (2024).

¹⁶ Kartika Dewi Kristanti Kristanti,¹ Joseph Patalala,² Darmadi Widiyanto³, “Analisis Teologi Pada Hermeneutika: Studi Pengantar Tafsir Biblika,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.1 No.2 (2021).

Teologi mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah, menurut Geoffrey W. Bromiley mendefinisikan teologi sebagai "Studi atau ilmu mengenai Allah, hakekat dan sifat-sifat-Nya, serta hubungan-Nya dengan manusia dan semesta alam." Dengan demikian, teologi dapat didefinisikan sebagai apa pun yang berkaitan dengan Allah. Merujuk pada pengertian tersebut dapat di lihat bahwa teologi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah.¹⁷

Dalam kacamata Etika, teologi berperan sebagai lensa moral dalam mengukur perilaku manusia terhadap sesamanya, Teologi Kristen menegaskan manusia di ciptakan serupa dan segambar dengan Allah, yang dimana menekankan manusia harus di nilai dari keseluruhan baik dari segi rohani,batin, fisik dan karakter bukan hanya dari tampilan luar, oleh sebab itu meframing seseorang berdasarkan penampilan dan kebiasaan eksternal bertantangan dengan prinsip Teologi.¹⁸

1. Framing dalam perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama Framing tidak disebutkan secara eksplisit namun framing sebagai wujud melalui bahasa, narasi dan structural text. Dengan demikian framing dalam perjanjian lama merupakan sebuah metode penulisan serta merupakan penyusunan narasi yang menonjolkan pelajaran spiritual, moral, dan teologis tertentu, akan tetapi tetap memastikan text tersebut tetap

¹⁷ Novi Kristiani Tahalele, "Tinjauan Teologis Merokok Berdasarkan 1 Korintus 6: 12 Dan 19," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.2 No.1 (2023).

¹⁸ Yoseph Rasiman, *Apa Itu Teologi? Dan Mengapa Mempelajarinya Begitu Penting?*, 2014.

relevan dan menjadi sumber pengajaran yang signifikan bagi umat Kristen. Hal tersebut dapat dilihat dalam perkataan Allah melalui firmanNya dalam Alkitab dari kitab (Kejadian 1:26), yang merujuk pada penciptaan manusia menurut gambar dan Rupa Allah (*"Imago Dei"*), manusia dipahami sebagai rupa Allah sebagai bentuk Refleksi fakta manusia diciptakan dan diberimandat untuk mewakili Tuhan, yang dimana manusia dianggap sebagai kesatuan yang utuh tanpa membedakan fisik dan jiwa. Menurut Jhon Calvin gambar Allah terletak pada jiwa manusia, fakta yang menunjukkan itu dapat dijumpai dalam perjanjian lama. Dalam kitab (1 samuel 16:7) "Janganlah pandang parasnya atau perawakan yang tinggi, sebab Aku telah menolaknya. Bukan yang dilihat manusia yang dilihat Allah; manusia melihat apa yang di depan mata, tetapi Tuhan melihat hati".¹⁹ Dan juga ketika Daud yang berkenan di hati Tuhan (1 Samuel 13:14). Daud adalah pilihan dari Allah meskipun bukan sosok yang mencolok namun Daud memiliki hati yang berkenan kepada Tuhan.²⁰

Dengan demikian narasi teks dalam teologis Alkitab menilai bawah penilaian secara tampilan luar merupakan hal yang keliru, karena Allah melihat hati bukan tampilan luar itu sebabnya, standar penilaian moral manusia tidak dapat disimpulkan dari penampilan luarnya melainkan berhak dinilai dari penilaian

¹⁹ Pdt. B.F Drewes, M.Th. Pdt. Julianus Mojau, M.Th, *Apa Itu Teologi Pengantar Ke Dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: bpk gunung mulia, 2023), 16.

²⁰ Beriaman Ndruru, Jovial Daeli, Malik Bambang, "Imago Dei: Refleksi Teologis Kejadian 1:26-28 Terhadap Kesadaran Diri Orang Kristen," *Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* Vol.23 No.1 (2025).

jiwa karena manusia merupakan gambar rupa Allah yang pada hakekatnya berhak di nilai secara utuh.

2. Framing dalam perjanjian Baru

Perjanjian Baru merupakan metode yang terampil yang digunakan oleh penulis suci untuk menampilkan kebenaran iman dan mengajikan sudut pandang tertentu, agar pembaca dapat memahami ajaran dan pribadi Yesus Kristus dengan cara yang mereka inginkan. Hubungan antara Allah dan manusia di dasari oleh Kasih Agave, dalam bahasa Yunani “Agave” yang berarti cinta, kasih agave adalah cinta tanpa syarat, menurut William Barclay *Agape* sebagai kasih yang di dorong oleh keinginan hati secara etis dan bentuk ketaan kepada Allah, yang membentuk tindakan nyata bagi kebaikan sesama bukan di dasari oleh perasaan emosional sesaat, dalam perjanjian baru terdapat di kitab (Yohanes 7:24) “Janganlah menghakimi menurut apa yang nampak, tetapi hakimilah dengan adil” kemudian dalam Injil Matius pasal 6 Yesus mengajarkan bagaimana bersedekah dan melakukan kewajiban agama dengan hati yang tulus tanpa memamerkan, Injil Matius merujuk pada perbuatan dengan latar belakang agama yang terlihat patuh namun hati yang busuk. Selaras dalam ayat (Matius 7:18) yang menekankan keadilan yang lahir dari kasih Allah, ayat ini merujuk pada penghakiman yang tidak adil.

Yesus berkata “*hakimilah dengan adil*” bukan hanya semata mata sebagai perintah etis melainkan sesuatu yang di hidupi. Yesus mengajak murid-muridnya (manusia) untuk memperlakukan sesamanya seperti bagaimana Allah melihat

dengan adil, dan penuh kasih. Dalam hal ini Perjanjian Baru tidak lagi melihat apa yang di dasari tampilan luar melainkan kebenaran Allah yang mengutamakan keadilan, hati dan belas kasih.²¹

D. Etika

Definisi Etika merupakan ilmu pengetahuan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Aristoteles sebuah filsuf Yunani yang merumuskan etika dalam bukunya *Ethika Niomachcia*, bawah etika merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji mengenai aturan atau kaidah, perbuatan dan perilaku manusia.

Pengertian etika dibagi menjadi tiga pokok bagian yaitu: etika berbicara tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang sesuai dengan akhlak, serta nilai tentang benar atau salah yang di anut suatu masyarakat. Merujuk dari hal tersebut dapat di simpulkan etika merupakan watak atau kebiasaan dalam cara bergaul atau berperilaku yang baik dan benar yang mengandung nilai moral atau norma yang merupakan pegangan individu atau kelompok dalam mengontrol tingkah lakunya secara sadar menurut kaidah, kaidah atau norma yang di akui dan diaplikasikan terhadap individu atau kelompok dalam suatu masyarakat.²² Dalam hal penentuan dan penilaian

²¹ May Linda Sari1, , Ripaldi2, and , Endy3, "Memahami Konsep Oikos Dalam Perjanjian Baru Dan Dialognya Dengan Nilai Pendirian Rumah Bagi Orang Banjar: Kajian Biblis-Kultural," *Jurnal Teologi Pambelum* Vol.4 No.1 (2024).

²² Rencan Carisma Marbun, "Kasih Dan Kuasa Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Jurnal Teologi "Cultivation"* Vol.3 No.1 (2019).

terhadap tindakan baik atau buruk perilaku manusia dapat di lihat dari dua macam etika yaitu:

Etika deskriptif merupakan etika yang berusaha melihat secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia serta apa yang menjadi tujuan manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika deskriptif menyajikan fakta sebagai landasan utama untuk mengambil keputusan menyooal tentang perilaku dan sikap yang mau di ambil.

Etika Normatif merupakan etika yang memiliki tujuan menetapkan sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki manusia sebagai nilai yang mutlak. Cabang etika normatif memberikan penilaian moral dan norma sebagai dasar dan struktur dalam mengambil keputusan dalam sebuah tindakan.²³

Secara umum Etika terdiri dari dua bagian yaitu: Etika umum yang membicarakan mengenai situasi atau kondisi dasar-dasar perilaku etis, teori, prinsip moral, dan tolak ukur penilaian tindakan manusia misalnya seperti ilmu pengetahuan yang membahas tentang pengertian dan teori umum. Dan kemudian Etika Khusus yang merupakan penerapan prinsip moral dasar ke bidang kehidupan khusus, meliputi pengambilan keputusan, perilaku, dan penilaian diri serta orang lain dalam bidang tertentu. Memahami etika dapat di lihat dari teori etika sebagai berikut:

²³ Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi, "Perspektif Etika Kristen Tentang Standar Mengasihi," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* Vol.2. No.1 (2023).

1. Deontologi

Menurut Immanuel Kant deontologi dipahami sebagai cabang etika normatif yang menitik beratkan pada prinsip kewajiban moral sebagai dasar penilaian etis suatu tindakan. Yang mendasarkan pemikirannya pada tiga konsep metafisis mengenai eksistensi manusia, yaitu kebebasan, keabadian, dan Tuhan. Ketiga eksistensi ini bersifat intuitif, alamiah, dan kodrati, sehingga menjadi fondasi yang memungkinkan manusia memiliki dorongan batin untuk bertindak secara moral dan layak disebut sebagai makhluk bermoral. Menurut perspektif deontologis, melakukan sesuatu tidak selalu dianggap baik hanya karena mempunyai dampak positif. Nilai moral ditentukan oleh niat yang sesuai dengan kewajiban dengan universal dan rasional. Dengan kata lain, tindakan dianggap bermoral jika dilakukan karena kesadaran akan suatu kewajiban, bukan untuk mendapatkan keuntungan atau hasil tertentu. Menurut deontologi, tindakan memiliki nilai moral selama dilakukan dengan kesadaran moral.

Teologi

Menurut Christian Wolff Teleologi adalah studi filosofis yang mencari bukti tentang perencanaan, fungsi, atau tujuan dalam kehidupan manusia. Secara umum teologi adalah kajian yang menekankan adanya keteraturan, rencana, dan tujuan dalam berbagai gejala. Pemikiran ini juga sering dikaitkan dengan perspektif keagamaan, yang percaya bahwa kebijaksanaan dan tujuan objektif ada di luar diri manusia.

Intuisionisme

Menurut teori intuisionisme, dilema moral dapat diselesaikan melalui intuisi, yaitu kemampuan batin untuk mengenali baik dan buruk berdasarkan perasaan moral. Menurut perspektif ini, pertimbangan etis terutama didasarkan pada perasaan moral individu, tidak semata berdasarkan pada keadaan, tanggung jawab, atau hak.

Hak

Teori hak yang merupakan teori etika yang paling populer berkembang di kebudayaan amerika serikat, yang memecahkan dilema moral dan memfokuskan pada hak dan kewajiban, mengikuti struktur hak.

Konsekuensialisme

Teori ini memberikan jawaban mengenai soal “apa yang harus saya lakukan”?, melihat konsekuensi dari berbagai aneka jawaban, dengan demikian yang etis adalah yang memberikan kebaikan paling tertinggi bagi masyarakat.²⁴

E. Etika Kristen

Etika Kristen beranjak dari kata Etis yang berangkat dari kata Etika yang terdiri dari bahasa Yunani dari kata *ethikos*, dari *ethos* yaitu kebiasaan, watak, kecenderungan. Etika sangat erat dengan tindakan perilaku manusia baik atau buruk. Etika Kristen merupakan cabang teologi yang membahas tentang apa yang

²⁴ Hilka Mitchel Israel Wuwungan¹, Arthur R. Rumengan², “Kajian Etis Teologis Penyalahgunaan Mengonsumsi Minuman Alkohol Di Kalangan Pemuda Di Jemaat GMIM Maranatha Molompar Satu Wilayah Tombatu Timur,” *Educatio Christi*. Vol.2 No.1 (2021).

dianggap baik menurut iman Kristen, menurut hukum Taurat dan Injil, yang baik merupakan segala hal yang mencakup kepantasan dengan keinginan Allah.

Alkitab berfungsi sebagai pedoman utama dalam kehidupan Kristen karena etika Kristen didasarkan pada firman Tuhan (2 Timotius 3:16-17), Seperti yang diajarkan dalam Alkitab, pola hidup manusia harus mencerminkan kehendak dan karakter Allah karena manusia dipahami sebagai *Imago Dei*, yaitu makhluk yang diciptakan segambar dengan Allah. Bagaimana memahami manusia dan menanggapi kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu tantangan bagi etika Kristen saat ini. Oleh karena itu etika Kristen mendorong orang untuk bertindak secara etis, seperti dalam ayat (Mazmur 119:105) ini merujuk pada pemingkaian Firman Allah sebagai pedoman utama dalam perilaku manusia dan dapat di lihat juga dalam ayat (Yesaya 48:17) yang merujuk pada kasih dan kesediaan Allah dalam membimbing dan menjadi pengajar perilaku yang baik bagi umatnya.

Perintah yang di berikan Allah kepada manusia sepatutnya menjadi teladan, sikap tersebut telah diteladankan melalui sang Juruselamat yaitu Yesus Kristus. Allah berfirman "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus," ayat ini merujuk pada panggilan kepada umat Kristen untuk hidup kudus dalam segala tingkah laku, meneladani kekudusan Allah yang memanggil mereka, dengan dasar firman Tuhan, (1 petrus 1:15-16).²⁵

²⁵ Adi Haryono Sianturi¹, Zulkarnain Siagian², Janhotner Saragih³, "Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah," *Journal Of Social Science Research* Vol.3 No.2 (2023).

Etika teologis berdasarkan pada wahyu Allah yang memiliki dua sifat, sifat umum dan sifat khusus seperti yang telah dicantumkan dalam Alkitab (Roma 2:14-15 firman Allah secara sifat umum dan secara sifat khusus dari Roma 3:2). Beranjak dari wahyu Allah secara umum yang melalui hati nurani merujuk pada penjelasan bahwa bangsa-bangsa lain (non-Yahudi) yang tidak menerima Hukum Taurat Musa, namun secara alami melakukan apa yang hukum Taurat menuntut, membuktikan isi hukum itu tertulis di hati mereka melalui hati nurani yang bersaksi dan pikiran yang membela atau menuduh, sehingga mereka menjadi hukum bagi diri sendiri dan tetap bertanggung jawab kepada Allah, menunjukkan bahwa moralitas ilahi universal dan bukan hanya untuk orang Yahudi. Sementara itu dalam wahyu khusus merupakan peringatan Allah kepada manusia, bahwa orang yang menghakimi orang lain atas dosa mereka, padahal dia sendiri melakukannya, tidak akan luput dari penghakiman Allah, karena Allah akan mengadili semua orang berdasarkan standar-Nya yang kudus, bukan standar manusia yang munafik. Ayat ini merujuk pada kemunafikan dan menegaskan bahwa semua orang, termasuk yang merasa saleh (seperti orang Yahudi yang punya Hukum Taurat), sama-sama berdosa dan membutuhkan kasih karunia Allah, bukan merasa lebih baik karena ketaatan lahiriah.²⁶

Jadi etika teologis sangat berkaitan dengan nilai-nilai etika yang telah dipelajari dan sesuai dengan apa yang diajarkan dalam kekristenan. Etika teologis

²⁶ Norman L. Geiser, *Etika Kristen Pilihan Dan Isu Kontemporer* (Malang: Literatur Saat, 2021), 15-22.

hanya satu kunci yakni berpatokan pada Alkitab. Etika Kristen pun sangat nampak jikalau dalam kehidupan sebagai manusia saling menghargai dengan kata lain seperti yang telah di katan Allah jangan menjadi hakim atas sesama mu karena Allah melihat hati bukan dari penampilan semata, tidak hanya itu dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok harus seturut dengan aturan Allah, dengan demikian perilaku tersebut harus terwujud sebagai bentuk pertanggung jawaban dan penyerahan diri manusia kepada Allah dalam cinta kasih.

Penulis menyimpulkan dari sudut pandang etika bawah pada dasar nya manusia diciptakan berdasarkan gambar dan rupa Allah maka dari itu dalam fenomena perempuan perokok harus di perlakukan secara adil tanpa menghakimi bahkan mendiskriminasi karena framing negatif terhadap perempuan perokok bukan hanya persoalan moralitas sosial, tetapi juga persoalan etis dalam terang iman Kristen.

F. Peran Perempuan Dalam Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat, perempuan merupakan makhluk yang memiliki peran fundamental dalam kehidupan umat manusia. Menurut Andi Anirah, perempuan memiliki peran dalam beberapa sektor di Masyarakat, adapun peran perempuan dalam masyarakat, sebagai berikut :²⁷

²⁷ Andi Anirah, "Peran Strategi Perempuan Dalam Masyarakat," *Musawa: Jurnal For Gender Studis*, Vol.4 No.1 (2013).

1. Peran perempuan dalam keluarga. Dalam sector keluarga perempuan merupakan benteng utama. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dimulai dari peran perempuan dalam memberikan pendidikan bagi anaknya sebagai generasi penerus kehidupan bangsa.
2. Dalam aspek pendidikan perempuan memiliki peran. Terlihat dari populasi perempuan yang cukup relatif besar merupakan keuntungan sekaligus problematika dibidang ketenaga kerjaan. Pengelolaan potensi perempuan melalui bidang pendidikan dan pelatihan maka tenaga kerja akan semakin menempati posisi terhormat, dalam upaya mengangkat derajat bangsa.
3. Dalam aspek bidang ekonomi perempuan memiliki peran. Pertumbuhan ekonomi mengacu pada pertumbuhan industri dan peningkatan pemenuhan hidup. Dalam sektor ini, perempuan dapat membantu peningkatan ekonomi keluarga melalui jalur baik kewirausahaan maupun sebagai tenaga kerja yang terdidik.
4. Dalam aspek pelestarian lingkungan perempuan mempunyai peran yang sangat besar. Terlihat dari kerusakan lingkungan yang sangat merugikan dan berdampak dari proses industrialisasi, pembalakan liar sangat intensif yang membutuhkan proses reboisasi dan perawatan lingkungan secara massif. Dalam hal ini perempuan memiliki potensi yang besar untuk berperan serta dalam penataan dan pelestarian lingkungan.

Menurut Vitalaya dalam Indah Ahdiah peran perempuan dalam masyarakat dapat dilihat dari posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan

produktif tidak langsung (domestic) dan pekerjaan produktif langsung (public), yakni sebagai berikut :²⁸

- a. Peran tradisi. Peran ini menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (melahirkan dan mengurus rumah tangga, mengurus serta mengayomi anak dan suami). Menempatkan hidup perempuan 100 persen milik keluarga. Pembagian kerja sangat jelas menempatkan perempuan bekerja di dalam rumah, dan laki-laki di luar rumah.
- b. Konsep peran transisi menegaskan bahwa pola peran tradisional masih diposisikan sebagai peran utama dibandingkan peran lainnya. Pembagian tugas didasarkan pada aspirasi gender, sementara tanggung jawab untuk memelihara keharmonisan keluarga dan mengelola urusan domestik tetap menjadi peran yang dilekatkan pada perempuan.
- c. Konsep dwiperan menempatkan perempuan dalam dua ruang peran yang berjalan beriringan, yakni ranah rumah tangga dan ranah publik. Keteguhan perempuan dalam menjalankan peran tersebut sangat dipengaruhi oleh dukungan moral pasangan. Ketidakhadiran dukungan dari suami dapat menimbulkan ketidaknyamanan psikologis yang berkembang menjadi konflik, baik yang diekspresikan secara langsung maupun yang terpendam.

²⁸ Indah Ahdiah, "Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat," *Jurnal Academica Fisip Untad* Vol. 5, No 2, (2013).

- d. Peran egalitarian keterlibatan perempuan dalam peran egalitarian menyebabkan meningkatnya alokasi waktu dan perhatian pada aktivitas di luar ranah domestik. Situasi ini menempatkan dukungan moral serta kepekaan laki-laki sebagai unsur penting dalam menjaga keseimbangan pembagian peran. Tanpa adanya dukungan tersebut, relasi dalam keluarga berpotensi diwarnai oleh perdebatan, pembenaran diri, dan suasana yang kurang harmonis.
- e. Peran kontemporer merupakan hasil dari pilihan perempuan untuk hidup mandiri tanpa ketergantungan pada pihak lain. Walaupun jumlahnya belum signifikan, berbagai benturan yang terjadi akibat dominasi laki-laki yang belum sepenuhnya responsif terhadap kepentingan perempuan dapat memicu bertambahnya jumlah perempuan dalam posisi ini.

G. Perempuan Dalam Sudut Pandang Teologi Feminis

Dalam konstruksi masyarakat perempuan merupakan subjek yang terdiskriminasi hal ini disebabkan karena perempuan selalu dianggap sebagai kaum yang lemah atau subjek yang di kelas duakan. Tapi, dalam konsep teologi perempuan mendapat ruang penghargaan, khususnya dalam bidang teologi feminis.

Berbeda dengan konstruksi masyarakat pada umumnya. Dalam kacamata teologi femins, menempatkan perempuan sebagai makhluk yang setara dengan

laki-laki, hal ini didasari atas pembacaan terhadap teks fundamental, khususnya Kitab Kejadian 1 : 26 – 28. (26) menyiratkan bahwa laki-laki dan perempuan merupakan ciptaan yang serupa dengan Allah (*Imago Dei*). (27) Secara eksplisit memperlihatkan perempuan dan laki-laki dianugerahi tugas yang sama oleh Tuhan, (28) terlihat dengan gamblang bahwa berkat Allah tercurah pada laki-laki dan perempuan, bukan tercurah pada satu jenis kelamin, khususnya kaum laki-laki. Berdasarkan pembacaan kaum feminis terhadap teks Kejadian tersebut, bagi mereka tidak ada ruang mendasar untuk mendiskriminasi perempuan, apalagi menyangkut relasinya pada Tuhan.²⁹

Menurut Heliyanti Kalintabu, dengan menggunakan paradigma feminisme, sejak awal penciptaan Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Keduanya memiliki kedudukan yang setara sebagai ahli waris citra ilahi serta pemegang tanggung jawab atas penguasaan dan pengelolaan bumi. Dalam Kejadian 1:27–28 tidak ditemukan penegasan yang menunjukkan bahwa salah satu jenis kelamin memiliki tingkat keserupaan yang lebih tinggi dengan Allah atau tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan yang lain. Baik laki-laki maupun perempuan sejak semula menerima bagian dan kepercayaan yang sama dari Allah, karena keduanya diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya.

²⁹ Tinis Vivid Laia And Thobias A. Messakh, "Kesetaraan Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Kejadian 1:26-27 Dan 2:18-23 Serta Implikasinya Dalam Masyarakat Dan Gereja Nias," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol.1. No.1 (2019).

Dalam kesadaran teologi feminisme, perempuan dan laki-laki ditempatkan setara, baik berbicara tentang hak dan tanggung jawab. Baik dalam konteks gereja maupun dalam konteks masyarakat. Pada konteks ini dipahami bahwa perempuan dan laki-laki berhak dan bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri, tanpa mengalami ketakutan dalam mengekspresikan dirinya. Teologi feminisme membuka ruang bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya, baik ditengah gereja maupun masyarakat dengan berbagai macam ekspresi.

H. Kerangka Berpikir

